

## **OBJEK WISATA PAMONA PUSELEMBA MENJADI SUMBER PENDAPATAN DAERAH**

TABITA R.MATANA - ROMI POBAHI

### **ABSTRAK**

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Pamona Puselemba, yang bertujuan untuk mengetahui apakah potensi sektor pariwisata alam dan pariwisata budaya yang jika dikembangkan menghasilkan pendapatan yang signifikan bagi daerah.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder yang diperoleh melalui observasi, daftar pertanyaan, dan wawancara secara langsung terhadap objek yang berkaitan dengan penelitian ini. Data di analisis dengan metode deskriptif kualitatif, kuantitatif dan SWOT.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Strategi SO, merupakan kekuatan besar yang sangat mempengaruhi pengembangan pariwisata 2) Strategi WO, Faktor peluang yang ada lebih besar dari nilai komulatif ancaman sehingga tidak mempengaruhi peluang yang ada. 3) Strategi ST, Dari nilai faktor kekuatan yang besar di banding dengan faktor ancaman tidak akan menghambat pengembangan objek wisata. 4) Strategi WT, Adanya faktor ancaman dan kelemahan dengan nilai komulatif lebih kecil dari pada faktor kekuatan dan peluang, tidak akan menjadi penghambat pengembangan objek wisata di kecamatan Pamona Puselemba. Berdasarkan hasil perhitungan pendapatan maka di peroleh besaran jumlah PAD dari sektor pariwisata di Kecamatan Pamona Puselemba sebesar Rp.114.400.000,-/Tahun. Sedangkan pendapatan masyarakat dari berbagai sektor ekonomi sebesar Rp. 903.760.000,-/Tahun, jika sektor pariwisata tersebut dikembangkan dengan baik.

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Di negara maju kita mengetahui bahwa pariwisata bukan hal yang baru lagi bahkan orang melakukan suatu perjalanan merupakan kebutuhan hidup setiap manusia. Namun demikian di negara-negara sedang berkembang atau sering disebut Negara Dunia Ketiga pariwisata baru pada taraf perkembangan. Pengembangan pariwisata di dunia ketiga lebih berorientasi ke pariwisata alternatif. Kita sudah merasakan dari tahun ke tahun jumlah wisatawan internasional terutama yang mengunjungi Indonesia terus meningkat sehingga kita dihadapkan pada persoalan untuk menata produk-produk wisata sehingga banyak diminati wisatawan.

Dalam aspek pemasaran pada sektor industri pariwisata bukan hanya diperlukan koordinasi, tetapi kerjasama yang baik antara organisasi yang bertanggung jawab dalam perkembangan pariwisata dengan semua pihak yang terlibat dan berkaitan dengan kegiatan pariwisata. Dapat dikatakan keberhasilan suatu program pemasaran dalam bidang kepariwisataan sangat ditentukan oleh faktor kesamaan pandangan terhadap peranan pariwisata bagi pembangunan daerah, karena itu

sebelum program pemasaran dilaksanakan harus ada komitmen dari semua unsur terkait bahwa pariwisata merupakan sektor ekonomi yang dapat menghasilkan pendapatan bagi Negara.

Dalam pelaksanaan pembangunan kepariwisataan, Indonesia memiliki banyak peluang dan tantangan dan kalau dilihat sebagai suatu totalitas memiliki posisi yang semakin kuat karena adanya diferensiasi produk yang cukup banyak. Pemerintah memberikan dukungan dalam pembinaan dan pengelolaan kepariwisataan daerah melalui PP No. 24 Tahun 1979, yaitu mengenai pemberian otonomi daerah, walau pada kenyataannya kinerja pembinaan dan pengelolaannya belum terwujud secara optimal.

Wilayah Kabupaten Poso cukup strategis oleh karena letaknya di tengah-tengah kepulauan Sulawesi. Sebagai pintu gerbang Kawasan Timur Indonesia, kawasan ini telah lama memegang peranan utama dalam perdagangan di Sulawesi tengah. Berbagai potensi pariwisata yang ada di wilayah Kabupaten Poso sampai saat ini belum tersentuh oleh derap kebijakan daerah. Sehingga potensi-potensi yang ada tidak dapat memberikan kontribusi bagi kemajuan daerah, khususnya sumbangsih bagi Pendapatan Asli Daerah, meskipun faktor pendukung yang berkekuatan hukum telah ada seperti PERDA No 5 Tahun 2003 Tentang Tata Cara Pemungutan Retribusi Isin Usaha Pariwisata dan PERDA No 6 Tahun 2003 Tentang Retribusi Isin Usaha Pariwisata. Tetap pendapatan dari sektor pariwisata masih sangat minim. (seperti pada tabel 1:1)

**Tabel 1.1 PAD Kabupaten Poso Tahun 2007 - 2009**

<b>T.A</b>	<b>Total PAD</b>	<b>PAD Sektor Pariwisata</b>	<b>Persentase</b>
2007	11.851.300.113	151.191.531	1,28%
2008	13.946.175.170	183.623.740	1,32%
2009	23.536.081.020	124.463.700	0,53%

**Sumber : Dinas Pendapatan Daerah Kabupaten Poso**

Pariwisata adalah salah satu sektor ekonomi yang sangat membutuhkan suasana keamanan yang menjamin kelangsungan investasi. Oleh karena itu, keamanan adalah harga mutlak bagi usaha pariwisata yang menguntungkan. Penerimaan masyarakat sekitar daerah pariwisata adalah keniscayaan bagi pengembangan pariwisata di Kabupaten Poso. Membangun kesadaran masyarakat untuk menjadi tuan rumah yang ramah adalah pekerjaan berat yang mesti digalakan mulai saat ini. Alasan yang sering muncul dari pemerintah itu sendiri adalah ketersediaan dana yang relatif

minim. Padahal, modal utama usaha jasa disektor ini adalah ketersediaan dan keberadaan objek wisata itu sendiri.

Pemerintah Kabupaten Poso ke depan harus berkonsentrasi sebagai fasilitator dan regulator, dimana pihak swasta akan berperan sebagai pelaku dan ujung tombak pengembangan yang berhubungan langsung dengan produk dan pasar. Masyarakat akan dikembangkan kapasitasnya, sehingga dapat berperan sebagai penerima manfaat dan pelaku aktif yang mendorong keberhasilan pengembangan kepariwisataan.

Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai sangat mempengaruhi kunjungan para wisatawan. Dukungan kebijakan daerah menjadi kata kunci dalam pengembangan pariwisata daerah ke depan. Pariwisata harus menjadi salah satu sektor yang menggerakkan mata rantai perekonomian daerah. Mata rantai ini akan saling berhubungan dengan sektor lain, yang akan berkontribusi nyata bagi peningkatan ekonomi masyarakat atau di kawasan sekitar pariwisata.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Kajian dalam penelitian ini apakah potensi pariwisata alam dan pariwisata budaya di Kecamatan Pamona Puselemba, jika dikembangkan akan mendatangkan PAD bagi Kabupaten Poso secara signifikan?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Untuk mengetahui apakah potensi sektor pariwisata alam dan pariwisata budaya yang ada di Kecamatan Pamona Puselemba jika dikembangkan mampu menjadi sumber pendapatan yang signifikan bagi daerah.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Pengertian Pendapatan**

Menurut Boediono (1980) pendapatan itu diartikan sebagai “penjualan” dari faktor-faktor produksi yang dimilikinya kepada sektor produksi. Sektor produksi ini membeli faktor-faktor produksi tersebut untuk digunakan sebagai input proses produksi dengan harga yang berlaku di pasar. Faktor ditentukan oleh tarik menarik antara penawaran dan permintaan. Pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktifitas normal perusahaan selama satu periode. Bila arus masuk itu mengakibatkan kenaikan akuitas, yang berasal dari kontribusi penanaman modal. (Ikatan Akuntansi Indonesia 1995).

Menurut Kay (1981) bahwa pendapatan dapat diterima dalam dua bentuk yaitu dengan tunai dan bukan tunai. Pendapatan tunai merupakan pembayaran yang diterima dari penjualan komoditas yang diproduksi oleh usaha tani. Dan pendapatan lain usaha tani yang diperoleh dari pelanggan dan subsidi pemerintah.

Kemudian Samuelson (1996) mendefinisikan pendapatan sebagai berikut: suatu nilai yang dapat diukur dengan uang yang bersumber dari berbagai kegiatan ekonomi.

Pass dan Lowes (1998) mengemukakan pengertian pendapatan adalah hasil uang yang diterima oleh suatu perusahaan dari hasil penjualan barang-barang dan jasa-jasa yang dihasilkan.

Menurut Winardi (1994) pendapatan adalah hasil berupa uang atau hasil material lainnya yang dicapai dari penggunaan barang dan jasa-jasa manusia, atau pendapatan adalah hasil berupa uang atau material lainnya yang diperoleh perusahaan atau individu.

Menurut Sukirno (1983) mengatakan bahwa pendapatan merupakan nilai seluruh barang jadi dan jasa-jasa yang diproduksi selama satu tahun tertentu. Artinya memperoleh pendapatan terlebih dahulu harus melakukan suatu proses kegiatan produksi.

Secara umum pendapatan dapat diartikan sebagai jumlah rupiah yang diterima sebagai imbalan dari hasil pekerjaan. Dalam menghasilkan barang dan jasa diperlukan faktor-faktor produksi yang kesemuanya itu mendapatkan balas jasa atau pendapatan yaitu tanah menghasilkan sewa, tenaga kerja memperoleh upah dan gaji, modal memperoleh bunga dan entrepreneur memperoleh keuntungan.

## **B. Pengertian Pariwisata**

Menurut Soekadijo (1996), istilah pariwisata pertama kali digunakan oleh mendiang Bung Karno, kata pariwisata sepadan dengan istilah *tourism*. Soekadijo (1996) menambahkan bahwa pariwisata harus disimpulkan dari cara orang menggunakan istilah sebagai padanan.

Pada hakekatnya pariwisata adalah suatu proses kepergian sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain di luar tempat tinggalnya. Dorongan kepergiannya adalah karena berbagai kepentingan, baik karena kepentingan ekonomi, sosial, kebudayaan, politik, agama, kesehatan, maupun kepentingan lain seperti karena sekedar ingin tahu, menambah pengalaman ataupun untuk belajar. (Gamal Suwanto, 1997).

Pariwisata Budaya adalah perpaduan dua unsur baik sebagai industri maupun sebagai sistem yang berkelanjutan yang memberikan peluang bagi Indonesia. Artinya, pariwisata budaya dapat membangun supaya terpadu untuk mengembangkan kualitas hidup masyarakat. Caranya adalah dengan mengatur penyediaan, pengembangan, pemanfaatan, dan pemeliharaan sumber daya budaya secara berkelanjutan. (Roby Ardiwijaya, 11 Oktober 2008. "www. My-indonesia.info")

Berdasarkan uraian di atas jadi jelas bahwa sebenarnya kegiatan pariwisata itu banyak sekali seginya. Semua kegiatan itu biasa disebut sebagai Industri Pariwisata.

### **C. Pemasaran Pariwisata**

Wahab, L.J. Cramton dan L.M. Rothfield (1997), dalam buku mereka berjudul *Tourist Marketing* merumuskan pengertian pemasaran pariwisata sebagai berikut:

"Pemasaran pariwisata adalah suatu proses manajemen yang dilakukan organisasi pariwisata nasional atau perusahaan-perusahaan termasuk dalam kelompok industri pariwisata untuk melakukan identifikasi terhadap wisatawan yang sudah punya keinginan untuk melakukan perjalanan wisata dan wisatawan yang punya potensi akan melakukan perjalanan wisata dengan jalan melakukan komunikasi dengan mereka, mempengaruhi keinginan, kebutuhan, memotivasinya, terhadap apa yang disukai dan tidak disukainya, pada tingkat daerah-daerah lokal, regional, nasional ataupun internasional dengan menyediakan objek dan atraksi wisata agar wisatawan memperoleh kepuasan optimal.

Pembangunan pariwisata memerlukan modal. Modal ini dapat berasal dari pemerintah maupun swasta. Dalam situasi dimana pemerintah terpaksa harus bekerja dengan sumber daya yang terbatas, sangatlah diharapkan pihak swasta dapat berperan lebih besar dengan ikut mendanai pembangunan prasarana, terutama yang berkaitan langsung dengan pembangunan objek atau daerah tujuan wisata.

Bagi investor swasta, keikut-sertaan dalam pembangunan prasarana wisata jelas merupakan beban investasi tersendiri. Namun demikian mereka dapat diberi imbalan yang berupa hak tertentu. Yang harus dicatat bahwa pemberian hak tersebut hendaknya tidak akan mengganggu pihak lain. Dengan adanya keikut-sertaan pihak swasta, dalam pembangunan prasarana pariwisata, maka modal publik dapat lebih dipusatkan pada proyek yang dapat menciptakan sinergi bersama-sama dengan yang telah di rintis oleh sektor swasta. Hal ini juga berarti dimasa mendatang dapat diharapkan akan ada kerja sama yang lebih erat dengan pemerintah dan sektor swasta.

Kebijaksanaan yang menjamin perlakuan yang dapat menjamin perlakuan yang tidak membedah-bedahkan hendaknya direncanakan dengan cermat dan enggan

mempertimbangkan hak dan kebutuhan dari pihak-pihak yang berkepentingan lainnya, termasuk hak dan kebutuhan wisatawan dan masyarakat setempat.

Ada beberapa masalah mendasar yang berkaitan dengan kebijaksanaan pariwisata. Misalnya, masih harus ada kesepakatan mengenai perimbangan biaya untuk promosi dan pembangunan yang didanai sektor publik. Memang bukan hal yang aneh bila pemerintah terlibat dalam hal ini. Namun apakah pendanaan pemerintah tersebut betul-betul telah melancarkan pembangunan pariwisata atau apakah hal itu justru akan menyebabkan pelaku industri wisata kurang peka terhadap kebutuhan wisatawan sehingga mereka menjadi kurang aktif dalam memberikan layanan yang terbaik bagi wisatawan, yang dengan demikian menjadikan mereka kurang bersaing.

Borley, (1992) menyatakan bahwa lingkungan memiliki nilai intrinsik yang jauh melebihi nilainya sebagai asset pariwisata. Agar dapat dinikmati oleh generasi mendatang dan agar dapat bertahan hidup untuk jangka panjang, lingkungan tidak boleh dipertaruhkan hanya karena pertimbangan jangka pendek.

Sesuai dengan semangat otonomi daerah yang menyerahkan tugas pengembangan kebudayaan dan pariwisata kepada Dinas Pariwisata di masing-masing daerah, maka Dinas Pariwisata harus benar-benar menangkap pelimpahan tugas dan wewenang itu sebagai peluang untuk memajukan masyarakat di daerahnya.

Peran serta masyarakat dalam pembangunan sentra-sentra budaya di masing-masing daerah harus diutamakan. Misalnya, kelompok-kelompok kebudayaan dan kesenian yang akan dipentaskan harus bergiliran dan tidak dimonopoli oleh kelompok kesenian tertentu saja. Di samping itu, anggota masyarakat sekitar juga harus diutamakan untuk direkrut mengelola sentra budaya bersangkutan dengan diberikan pendidikan dan pelatihan terlebih dahulu.

Bila pembangunan pariwisata budaya ini dapat segera dilakukan dengan terarah dan berkesinambungan diseluruh daerah di Indonesia, maka kelestarian budaya, inovasi dan kreativitas budaya, kerukunan antarbudaya, lapangan pekerjaan, pemasukan terhadap pendapatan daerah dan devisa negara adalah sumbangan penting yang dapat diberikan oleh bidang pariwisata budaya untuk peradaban Indonesia yang lebih baik di masa mendatang.

#### **D. Pariwisata dan Pengembangannya**

Sebahagian besar negara di dunia saat ini menganggap pariwisata sebagai aspek penting dan integral dari strategi pengembangan negara. Setiap literature pariwisata memberikan ulasan bahwa sektor pariwisata memberikan keuntungan ekonomi terhadap Negara yang bersangkutan. Keuntungan-keuntungan ini biasanya

didapatkan dari pendapatan nilai tukar mata uang asing, pendapatan pemerintah, stimuli pengembangan regional, dan penciptaan tenaga kerja serta peningkatan pendapatannya.

Daya dukung lingkungan sosial dan budaya masyarakat, khususnya masyarakat lokal, terhadap dampak negatif pariwisata sangat diperlukan. Pendekatan pengelolaan pariwisata antara lain pada pembangunan sarana, tingkat kunjungan, dan kegiatan wisatawan disebuah daerah tujuan misalnya, harus memperhatikan batas-batas yang mampu diterima oleh lingkungan sosial dan budaya masyarakatnya.

Berdasarkan studi yang pernah dilakukan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata pada tahun 2003, diperoleh kesimpulan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengembangan daerah tujuan wisata (DTW) di Indonesia masih rendah. Hal ini antara lain disebabkan karena tidak adanya ketentuan yang jelas dan rinci tentang pelibatan masyarakat dalam pengembangan DTW.

#### **E. Hubungan Pembangunan Daerah Dengan Pariwisata**

Beberapa upaya pemanfaatan aset-aset pariwisata untuk meningkatkan pendapatan asli daerah.

- a) Pemberdayaan dan peningkatan peran serta masyarakat dalam pengembangan kebudayaan dan pariwisata nasional.
- b) Perlindungan kebudayaan sebagai upaya melestarikan warisan budaya bangsa.
- c) Pengembangan produk pariwisata yang berwawasan lingkungan, bertumpu pada kebudayaan, peninggalan budaya dan pesona alam lokal yang bernilai tambah tinggi dan berdaya saing global

#### **F. Kebijakan Pembangunan Pariwisata**

Menurut UU Nomor 9 Tahun 1990 tentang pariwisata, bahwa Objek dan Daya Tarik Wisata (ODTW) adalah perwujudan dari ciptaan manusia, tata hidup, seni budaya serta budaya bangsa dan tempat keadaan alam yang mempunyai daya tarik untuk dikunjungi wisatawan. Selanjutnya dikemukakan bahwa atraksi wisata merupakan perwujudan dan sajian alam/budaya yang secara nyata dapat dikunjungi, disaksikan dan dinikmati wisatawan pada daerah tujuan wisata.

Dalam pasal 4 UU Nomor 9 Tahun 1990 tentang pariwisata disebutkan bahwa objek dan daya tarik wisata terdiri atas dua bagian yaitu: 1) objek dan daya tarik wisata ciptaan Tuhan YME, yang berwujud keadaan alam serta flora dan fauna dan 2) objek dan daya tarik wisata hasil karya manusia yang berwujud seperti museum, peninggalan purbakala,

peninggalan sejarah, seni budaya, taman rekreasi dan lain-lain. Dari ketentuan diatas, maka objek dan daya tarik wisata hasil karya manusia dapat digolongkan dalam dua bagian yaitu wisata sejarah dan objek wisata budaya.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Pamona Puselemba. Pemilihan tempat penelitian ini didasarkan atas pertimbangan bahwa Kecamatan Pamona Puselemba merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Poso, yang memiliki potensi pengembangan sektor pariwisata. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif (wawancara) dan data yang digunakan yaitu menyebarkan kuisioner sebagai alat ukur.

### **1) Jenis dan Tehnik Pengambilan Data**

Berdasarkan tujuan penelitian ini, maka jenis data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder.

### **2) Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara terstruktur D. .

### **3) Metode Analisis Data**

Tehnik analisis yang digunakan dalam penelitian ini dibagi dalam 3 bagian yaitu :

1. Analisis deskriptif kualitatif, yakni mengidentifikasi, dan menganalisis hal-hal yang berkaitan dengan kondisi fisik
2. Analisis deskriptif kuantitatif, yakni metode yang dilakukan dengan mengelompokan data-data yang berupa angka kemudian disajikan dalam bentuk tabel untuk selanjutnya dilakukan analisis diantaranya potensi pendapatan sektor pariwisata.
3. Analisis SWOT, yakni suatu metode yang bertujuan untuk memperhitungkan faktor-faktor non-ekonomis yang merupakan salah satu faktor penentu pengembangan pariwisata.

## **HASIL PENELITIAN**

### **A. Deskripsi Wilayah Penelitian**

Secara administratif, Kecamatan Pamona Puselemba termasuk di dalam wilayah Kabupaten Poso. Kecamatan Pamona Utara terletak 56 km arah barat dari ibukota kabupaten Poso dan dilalui oleh jalan trans sulawesi yang menghubungkan antara ibukota Sulawesi Selatan (Makassar) dengan ibukota Sulawesi Utara (Manado).

Adapun luas Kecamatan Pamona Puselemba 778,79 KM<sup>2</sup> atau 11,21% dari luas wilayah Kabupaten Poso.

Sebelah Utara berbatasan dengan Kec Pamona Utara, Sebelah Timur berbatasan dengan Kec Pamona Timur Sebelah Selatan berbatasan dengan Kec Pamona Tenggara dan Kec Pamona Barat. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Lore Tengah dan Kec Lore Selatan

Berdasarkan elevasi, pada umumnya wilayah Kecamatan Pamona Puselemba perbukitan dan terletak rata-rata pada ketinggian 600M diatas permukaan laut.

Kecamatan Pamona Puselemba di resmikan pada tahun 1909, yang saat itu belum bernama kecamatan melainkan Distrik yang di pimpin oleh bapak T. Timparosa. Sampai sekarang Kecamatan Pamona Puselemba sudah 38 orang camat yang memerintah, yang terdiri dari 34 camat definitif dan 4 camat pelaksana tugas/pelaksana harian. (Papan Monografi daftar nama-nama Camat yang memerintah di Kecamatan Pamona Puselemba Tahun 1909-sekarang).

## **B. Hasil Observasi dan Wawancara**

### **1. Pariwisata Alam**

#### **a. Wera Saluopa / Air Terjun Saluopa**

*Wera Saluopa* terletak 15 KM dari kota Tentena yang tepatnya berada di wilayah desa Leboni, memiliki ketinggian 12 tingkatan air terjun dan dialiri air yang jernih dan sangat alami dimana sumber mata air kurang lebih 3 km dari objek wisata. Termasuk salah satu objek wisata alam yang banyak dikunjungi oleh wisatawan lokal maupun mancanegara.

#### **b. Goa Latea**

*Goa Latea* merupakan goa alam berupa bukit kapur yang terletak di kelurahan Tentena, dengan titik koordinat 120,65031BT dan 1,75103 LS. Usia genesisnya kurang lebih 30.000.000 Tahun yang lalu. Terletak ditepi bukit Parere. Goa tersebut digunakan sebagai tempat penguburan kedua suku Pamona pada masa lalu, khususnya masyarakat dari perbukitan Wawolembo. Sistem penguburan di Goa tersebut berakhir sekitar abad ke XIX. Situs ini memiliki benda cagar budaya berupa 17 pasang peti, 47 buah tengkorak, dan 5 buah gelang. *Goa Latea* mulai di pugar pada tanggal 2 Juni 1994 oleh Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggal Bersejarah dan Purbakala Ditjen Kebudayaan DEPDIKBUD. Akses menuju ke Goa tersebut dapat menggunakan kendaraan roda dua.

#### **c. Goa Pamona**

Goa *Pamona* terletak di Kelurahan pamona yang bertitik kordinat BT 120,63917 dan LS 1,75103. Pada Tahun 1958 Pamona resmi menjadi desa definitif yang dipimpin oleh bapak K. Burusai yang memerintah dari Tahun 1958-1966. Goa ini terletak di tepian danau Poso.

#### **d. Watu Nggongi/ Batu Gong**

*Watu Nggongi* terletak di Kelurahan Sangele yang bertitik kordinat BT 120,64854 dan LS 1,75636. *Watu Nggongi* terletak di tepian Danau Poso. Akses menuju ke objek wisata dapat dilalui dengan kendaraan roda empat, roda dua dan perahu selama kurang lebih 15 menit. Batu ini memiliki tinggi kurang lebih 75cm dan lebar 30cm. *Watu Nggongi* berarti batu Gong.

#### **e. Watu Mpoga'a / Batu Perpisahan**

*Watu Mpoga'a* terletak di Kelurahan Pamona yang bertitik kordinat BT 120,63917 dan LS 1,75103. Pada tahun 1958 Pamona resmi menjadi desa definitif yang di pimpin oleh bapak K. Burusai yang memerintah dari tahun 1958-1966. *Watu Mpoga'a* berasal dari kata *Watu Mpoga'a-ga'a*, yang berarti batu perpisahan.

*Watu Mpoga'a* terdiri dari 4 (empat) batu yang berdiri sesuai dengan arah perpisahan mereka, dan 1 (satu) batu berdiri tegak dan berada di tengah serta di kelilingi oleh batu-batu kecil yakni:

- a) Arah ke Timur, menunjukkan bahwa mereka berangkat ke arah Timur tepatnya daera Mori.
- b) Arah ke Barat, menunjukkan mereka berangkat kearah Barat tepatnya daerah Bada.
- c) Arah ke Selatan, menunjukkan mereka berangkat ke arah selatan tepatnya daerah Luwu.
- d) Arah Tenggara, menunjukkan mereka berangkat ke ara tenggara tepatnya daerah Wingke Poso (pesisir pantai Poso)
- e) Arah tegak, menunjukkan bahwa ada mereka yang masih menetap dan tinggal di Bukit Pamona.

Sampai sekarang ini, batu yang bisa kita lihat dan temui sisa 4 (empat) batu yakni batu yang menunjukkan arah mata angin. Sedangkan batu yang berdiri di tengah dan batu-batu kecil tidak ada lagi. *Watu Mpoga'a* terletak di tengah-tengah pemukiman warga masyarakat yang tinggal di kelurahan Pamona, sehingga akses untuk menuju tempat objek wisata sangat mudah.

#### **f. Watu Mpangasa Angga**

Salah satu objek wisata yang ada di Kecamatan Pamona Puselemba adalah *Watu Mpangasa Angga*.

#### **g. Goa Tangkaboba**

*Goa Tangkaboba* terletak di Kelurahan Sangele yang bertitik kordinat 120,64854BT dan 1,75636LS, tepatnya dibelakang kantor Sinode GKST. Sarana transportasi menuju *Goa Tangkaboba* dapat menggunakan kendaraan roda dua dan dilanjutkan dengan jalan kaki sejauh  $\pm$  50 Meter. *Goa Tangkaboba* tidak sama dengan Goa-goa lainnya yang identik memiliki lubang untuk akses masuk ke dalam. Goa tersebut hanya terbentuk oleh adanya kemiringan batu sehingga masyarakat yang sudah meninggal pada masa lampau di simpan dalam peti kemudian di letakan tepat dibawah kemiringan batu. *Goa Tangkaboba* memiliki 43 tengkorak kepala yang masih utuh.

#### **h. Air Terjun Tumonda**

Air Terjun Tumonda terletak di desa Leboni yang bertitik kordinat 120,55186BT dan 1,78466LS. Sarana transportasi menuju objek wisata tersebut dapat dilalui dengan mobil karena terletak tepat dipinggir jalan menuju pantai Siuri dan Kecamatan Pamona Barat. Dengan lokasi yang sangat strategis maka Air terjun Tumonda sangat berpotensi untuk dikembangkan.

#### **i. Jembatan Pamona**

Jembatan Pamona di perkirakan dibangun sebelum tahun 1950. Jembatan ini dibangun berdasarkan prakarsa para warga yang tinggal di sekitar danau Poso.

Jembatan Pamona mengalami beberapa kali pemugaran karena mengalami kerusakan berat akibat meluapnya air Danau Poso. Jembatan ini terakhir di pugar pada tahun 1982 oleh pemerintah setempat. Panjang jembatan Pamona 210 meter dengan lebar 4 meter.

#### **j. Danau Poso**

Salah satu danau yang ada di Indonesia ialah danau Poso, yang terletak di Kabupaten Poso tepatnya di wilayah Kecamatan Pamona Puselemba. Danau Poso termasuk Potensi yang sangat terkenal dengan keindahan alamnya serta terdapat sejumlah spesies ikan. Danau yang memiliki luas  $\pm$  800KM<sup>2</sup>, di kelilingi oleh 5 kecamatan yakni Kecamatan Pamona Puselemba, Kecamatan Pamona Barat, Kecamatan Pamona Selatan, Kecamatan Pamona Timur, dan Kecamatan Pamona Tenggara. Danau ini di aliri oleh 2 sungai yang besar yakni sungai Meko dan sungai Kodina. Panjang Danau Poso  $\pm$  32km, lebar  $\pm$ 16 KM dan memiliki kedalaman  $\pm$  510 M.

## 2. Pariwisata Budaya

Pelestarian dan pengembangan budaya, juga berdampak secara ekonomi bagi masyarakat, jika di garap dalam kerangka pariwisata. Jogja dan Bali misalnya, menjadikan budaya sebagai identitas dan ikon pengembangan wisata. Jika ini juga bias dilakukan di Kabupaten Poso, cukup bagus. Apalagi jika di dibandingkan, Kabupaten Poso juga punya kelebihan dari daera tersebut untuk wisata alamnya.

Kata budaya jika diartikan dalam bahasa Pamona ialah *Adantana*, yang terdiri dari *Ada Mpanyomba, Ada Mpotibura, Ada mposombori, Ada Mpojamaa, Ada Mpombangunaka, Legantana, Ada Mpobotusi, dan Mpopepali Wayawo*.

Ditinjau dari segi pendapatan maka budaya *Legantana* (Tari-tarian dan Seni Musik), jika dikembangkan masi sangat berpotensi menghasilkan pendapatn yang signifikan bagi daera maupun masyarakat yang terlibat langsung.

Ada beberapa macam Adat-Istiadat budaya, Tari-tarian dan Seni Musik yang ada di Kecamatan Pamona Puselemba baik yang masih sering di pertunjukan maupun yang tidak pernah lagi di pertunjukan/perlombahkan, antara lain:

### a. Pekasiwia / Kebersamaan

Menurut J. Hokey, *Pekasiwia* atau *Kasiwia* adalah suatu proses aktif untuk melakukan kesamaan. *Pekasiwia* biasa di pakai untuk menyambut para tamu yang baru pertama kali datang di tanah Poso/Pamona. Atau dengan kata lain sebagai penghormatan terhadap tamu.

### b. Sintuwu / Persatuan

Istilah *Sintuwu* berasal dari kata dasar *tuwu* yang berarti hidup. Kata *sintuwu* berarti hidup bersama atas dasar kesamaan kehidupan. Sifat *sintuwu* ini menampakan wujudnya dalam bentuk kesepakatan untuk mengerjakan sesuatu. Dalam kebersamaan terletak kekuatan, itulah moto daerah Tingkat II Kabupeten Poso. "*Sintuwu Maroso*"

### c. Perkawinan

Perkawinan atau *porongo* terdiri dari beberapa tahapan yang harus di ikuti yaitu:

- 1). Lamaran
- 2). Pertunangan Resmi
- 3). Pelaksanaan Perkawinan

Untuk menentukan kapan hari perkawinan ialah dengan mengadakan kesepakatan bersama antara yang bersangkutan dengan tua-tua adat dan pemerintah. Bilah rombongan pengantin laki-laki ternyata belum tiba pada hari perkawinan itu, maka pihak laki-laki dikenakan denda *karonu ngkina'a* yang artinya keamisan makanan

yang sudah disediakan. Denda tersebut berupa satu ekor kerbau. Rombongan laki-laki disebut *topopawawa* yang artinya pengantin.

#### 4). Penyerahan mas kawin

Menurut adat suku pamona, mas kawin yang diserahkan itu ialah:

- *Sampapitu* (seperangkat benda yang satuannya berjumlah tujuh yang terdiri dari sebuah dulang/baki dan enam lembar kain sarung).
- *Pu'u Oli* (dasar harga/nilai adat). *Ada Pu'u Oli* dengan tingkatan nilai 70, yaitu satu ekor kerbau, dan tingkatan nilainya 30, yaitu satu ekor kambing/babi.
- *Wawo Oli/Wata Oli* (tambahan pada *Pu'u Oli*) yang biasanya terdiri dari jenis-jenis benda, misalnya: Satu atau dua pes kain dan beberapa lembar kain sarung dan lain-lain lagi. *Wata Oli* terserah kemampuan kaum keluarga pihak pengantin pria.

#### d. Pertanian

Bertani merupakan tradisi yang sudah mendara daging bagi penduduk Kecamatan Pamona Puselemba. Pada mulanya mereka belum mengenal persawahan. Mereka bertani dengan mengolah ladang. Menurut J. Kruyt, waktu antara membuka ladang yang baru dan penutupan panen disebut tahun perladangan atau *ta'u*. Menurut A. Magido, *eua* (*ta'u eua*) itu ialah waktu antara September dan Desember. Untuk mengetahui waktu sesudah *ta'u eua*, mereka memperhatikan kedudukan bintang, yang dalam bahasa pamona disebut "*betu'e Tamangkapa*" (bintang Belantik). Yakni tiga bintang kecil dalam sabuk Orion. Bila matahari terbenam, bintang tersebut telah mencapai suatu ketinggian tertentu diatas kaki langit, maka tibalah waktunya yang tepat untuk memulai bertani.

#### e. Kematian

Dahulu, pengaturan jenasa sama saja seperti sekarang, di tunggu juga siang dan malam. Kemudian dimasukan kedalam peti jenazah yang terbuat dari potongan kayu besar dan mirip perahu dan tertutup, lalu disimpan dalam batu besar yang menonjol atau goa dan agak jauh dari desa. Setelah melalui jangka waktu tertentu, diadakanlah pesta mati yang dalam bahasa pamona di sebut *mompemate*.

#### f. Moende

*Moende* atau disebut juga *modero*, adalah seni tari yang dilakukan dalam bentuk lingkaran. Caranya dengan mengangkat kedua tangan keatas dan kebawah sambil melangkakan kaki ke kanan dua langkah dan kiri satu langkah dan begitulah seterusnya serta di selang-seling antara laki-laki dan perempuan. Lagu-lagu yang ditampilkan dapat berbalas-balasan maupun tidak.

Awal mulanya *moende* berasal dari tarian *ende* yakni tarian seperti *moende* namun tidak berpegangan tangan. Setelah Jepang masuk ke Tana Poso khususnya Pamona pada tahun 1942, maka tarian *ende* di rubah yang awalnya tidak berpegang tangan maka harus berpegang tangan dan berselang seling antara laki-laki dan perempuan.

#### **g. Ende**

*Ende* adalah sejenis seni tari dalam bentuk lingkaran, dan diiringi bunyi gendang dan gong serta berbagai lagu dalam bentuk pantun. Caranya dengan mengangkat kedua tangan kebawah dan keatas sambil menggerakkan kaki kekanan dua langkah dan kiri satu langkah dengan tidak berpegangan tangan. Tarian ini sudah ada sejak dahulu kala. Tarian ini biasanya diadakan jika ada pesta atau tamu.

#### **h. Raego**

*Raego* adalah sejenis seni tari yang diiringi suatu lagu sambil menari maju mundur agak lambat. Penarinya terdiri dari kelompok wanita dan pria yang berjejer berhadapan, membentuk lingkaran, tangan kanan diletakan diatas bahu kiri teman sekelompoknya. Pimpinan kelompok melagukan lagu pendahuluan. Setelah selesai, lagu seterusnya diikuti oleh seluruh peserta dengan gerakan maju-mundur. Setelah selesai, pimpinan kelompok lain membalas dengan lagu pendahuluan yang setelah selesai, lalu lagu seterusnya diikuti lagi oleh para peserta dengan gerakan maju mundur. Lagu pendahuluan dilagukan tanpa ada gerakan.

#### **i. Kayori**

*Kayori* adalah sejenis pantun. *Kayori* bisa dilagukan dan bisa pula hanya diucapkan dengan alunan irama tertentu. *Kayori* ini di buat dalam bentuk sajak.

#### **j. Torompio**

Tarian *Torompio* mulai ada tahun 1939. Tarian ini dikenal dengan tarian muda-mudi atau tarian asmara. Tarian ini diiringi dengan lagu dan menggunakan alat musik. Caranya dengan melakukan berbagai macam gerakan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan dimna pada saat tertentu laki-laki masuk diantara perempuan dan saling berhadapan satu sama lain.

#### **k. Tengke**

*Tengke* adalah sejenis seni sastra yang terdiri dari empat baris seuntai tetapi tidak bersajak. *Tengke* hanya diucapkan dengan alunan irama tertentu. *Tengke* ini biasa di lakukan ketika ada pesta.

#### **l. Bolingoni**

*Bolingoni* adalah sejenis seni suara yang dilagukan oleh satu orang dan dapat dilagukan dengan berbalasan dengan orang lain.

#### **m. Geso-geso**

*Geso-geso* adalah alat/instrument yang memakai satu tali dan satu alat gesek seperti viol. *Megeso-geso* biasanya diiringi dengan lagu yang sesuai untuk itu.

#### **n. Dengki**

*Modengki* hampir sama dengan *moraego*, tetapi seni *modengki* berusaha mencari yang menang. Kelompok yang menang akan berhadapan lagi dengan kelompok lain yang akan datang dari desa yang lain dan begitulah seterusnya. Biasanya tarian ini dilakukan sesudah masyarakat melaksanakan panen.

#### **o. Dondi**

*Modondi* hampir sama dengan *moraego*, hanya lagunya yang berbeda. Sama seperti *raego*, *modondi* tidak mencari siapa yang menang, hanya bersifat meramaikan saja.

### **C. Pembahasan**

#### **1. Analisis Pendapatan Kawasan Pariwisata**

Berdasarkan aspek alam, budaya tersebut dan kaitannya dengan keperluan analisis dalam penelitian ini, maka indikator pendapatan pariwisata Kecamatan Pamona Puselemba di bagi atas dua yaitu: (1) berpotensi, yakni apabila sumber daya pada lokasi tersebut memiliki potensi yang layak untuk mendatangkan pendapatan meliputi sumberdaya alam dan budaya. (2) tidak berpotensi, yakni apabila sumber daya pada lokasi tersebut tidak layak dikembangkan dan tidak mendatangkan pendapatan sebagai objek wisata.

2. Matriks SWOT

Tabel 8. Matriks Penyusunan Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata di Kecamatan Pamona Puselemba

<b>IFAS</b>          <b>EFAS</b>	<p><b>Kekuatan (<i>Strengths</i>)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kota Poso merupakan jalur trans Sulawesi</li> <li>2. Keanekaragaman flora dan fauna</li> <li>3. Keberadaan objek wisata yang alamia</li> <li>4. Lokasi Kecamatan Pamona Puselemba yang strategis</li> <li>5. Aksesibilitas yang mudah</li> <li>6. Pelaksanaan festival danau Poso</li> <li>7. Kerama tamahan masyarakat</li> <li>8. Tersedianya sarana akomodasi</li> <li>9. Dukungan masyarakat setempat</li> <li>10. Ketersediaan lahan yang cukup untuk pengembangan wisata</li> <li>11. Tradisi-tradisi lokal</li> <li>12. Peninggalan-peninggalan sejarah</li> </ol>	<p><b>Kelemahan (<i>Weaknesses</i>)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. ketersediaan sarana dan prasarana pendukung</li> <li>2. tari-tarian lokal/sanggar seni</li> <li>3. Ketersediaan pertunjukan drama</li> <li>4. ukir-ukiran dan cendramata</li> <li>5. Kebiasaan masyarakat membuang kotoran sampah di lokasi wisata</li> <li>6. Keterbatasan SDM di bidang pariwisata</li> </ol>	
	<p><b>Peluang (<i>Opportunities</i>)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. UU No. 32 Tahun 2004</li> <li>2. PP No 24 Tahun 1979</li> <li>3. PERDA No 5 Tahun 2003</li> <li>4. PERDA No. 6 Tahun 2003</li> <li>5. Rancangan induk Kota Pariwisata Tahun 2007</li> <li>6. Political will Pemerintah Kabupaten Poso yang menjadikan pariwisata sebagai andalan penerimaan PAD</li> <li>7. Minat wisatawan asing terhadap objek wisata alam dan budaya</li> </ol>	<p><b>Strategi SO:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Infentarisasi seluruh potensi wisata yang ada</li> <li>2. Menjaga kelestarian alam dengan dukungan pemda setempat</li> <li>3. Sosialisasi dan promosi untuk pengembangan wisata</li> <li>4. Memberikan kemudahan bagi investor</li> <li>5. Menggali kembali tradisi-tradisi lokal yang ada</li> </ol>	<p><b>Strategi WO:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. peningkatan dan pembangunan sarana prasarana.</li> <li>2. Peningkatan SDM dan tenaga Skill.</li> <li>3. Mengaktifkan kembali sanggar seni</li> <li>4. Sosialisasi manfaat dan tujuan ekonomis dari pengembangan pariwisata.</li> </ol>
	<p><b>Ancaman (<i>Treats</i>)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. kelestarian lingkungan yang diakibatkan oleh pembukaan lahan untuk perkebunan masyarakat</li> <li>2. Perubahan sosial budaya</li> <li>3. Erosi sungai dan limbah sampah</li> <li>4. Eksploitasi sumberdaya alam yang berlebihan</li> <li>5. Budaya yang semakin punah</li> <li>6. Sebagian besar generasi muda tidak tau tentang budaya yang ada sejak dahulu kala khususnya tari-tarian</li> </ol>	<p><b>Strategi ST:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembuatan PERDA</li> <li>2. Sosialisasi pentingnya manfaat menjaga kelestarian lingkungan.</li> <li>3. Kerjasama dengan instansi terkait untuk perencanaan pariwisata</li> <li>4. Perlunya diadakan penelitian tentang AMDAL di pesisir danau</li> <li>5. Penyuluhan sadar wisata.</li> </ol>	<p><b>Strategi WT</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menetapkan peraturan tentang perlindungan terhadap lingkungan / ekosistem.</li> <li>2. Penataan sarana / prasarana secara baik dan profesional.</li> <li>3. Pengembangan dan pelestarian budaya lokal</li> <li>4. Pemberdayaan masyarakat secara bersama-sama melestarikan budaya lokal.</li> </ol>

Sumber: Data diolah

### 3. Analisis Potensi Pendapatan

Berdasarkan data kunjungan wisatawan asing yang diperoleh di lapangan, dari daftar buku tamu di *Wera Salopa* maka rata-rata tiap minggu terdapat 70 orang para wisatawan yang berkunjung di objek wisata yakni pada bulan Juli- September. Sedangkan di luar bulan tersebut hanya terdapat rata-rata 17 orang/minggu. Jadi rata-rata kunjungan wisatawan asing tiap minggu sebanyak 44 orang.

#### a. Pendapatan Objek Wisata

Rata-rata kunjungan per minggu	= 44 orang x 52 minggu = 2.288 orang
Harga tiket masuk	= Rp 5000/ orang
Maka pendapatan pariwisata	= 2.288 orang x Rp 5000
	= Rp. 11.440.000,- /objek wisata/tahun
Jumlah objek wisata	= 10 objek
	= 10xRp.11.440.000,-
	= <b><u>Rp 114.400.000,-</u></b>

#### b. Pendapatan Masyarakat (WISMAN berbelanja)

Nilai belanja	=Rp 30.000/minggu
Jumlah wisatawan asing	= 44 orang/minggu
	= Rp30.000 x 44 orang = Rp 1.320.000,-
Maka dalam satu tahun	= Rp 1.320.000,- x 52 minggu
	= <b><u>Rp 68.640.000,-</u></b>

#### c. Pendapatan Hotel, Losmen dan Penginapan

Rata-rata lama tinggal	= 3 hari/orang
Rata-rata sewa kamar	= Rp 100.000/malam
	= Rp 100.000,- x 3 Orang = Rp 300.000,-
	= Rp300.000,-x 44 org = Rp 13.200.000,-
	= Rp13.200.000,- x 52 minggu
	= <b><u>Rp 686.400.000,-</u></b>

#### d. Pendapatan Rumah Makan dan Café

Rata-rata/orang/hari	= Rp 45.000
Jumlah wisatawan asing	= 44 orang /minggu
	= Rp 45.000,-x 44 orang = Rp 1.980.000
	= Rp 1.980.000,- x 52 minggu
	= <b><u>Rp.102.960.000,-</u></b>

#### e. Pandapatan Masyarakat (ojek motor)

Rata-rata tiap motor	= 2 Orang
Jumlah wisatawan asing	= 44 Orang
Sewa motor	= Rp 40.000,-/hari
	= 44/2 x Rp 40.000,- = Rp 880.000,-
	= Rp 880.000,- x 52 minggu
	= <b><u>Rp 45.760.000,-</u></b>

Dari hasil di atas dapat di simpulkan, jika potensi yang ada dikembangkan maka PAD untuk Kabupaten Poso dari sektor pariwisata yang ada di Kecamatan Pamona Puselemba adalah sebanyak Rp 114.400.000,-/Tahun

Sedangkan uang yang di peroleh masyarakat dari kedatangan wisatawan asing sekaligus uang yang beredar di Kecamatan Pamona Puselemba sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi masyarakat yakni:

$$\begin{aligned}
 &= b + c + d + e \\
 &= \text{Rp } 68.640.000 + \text{Rp } 686.400.000 + \text{Rp } 102.960.000 + \text{Rp } 45.760.000 \\
 &= \underline{\underline{\text{Rp } 903.760.000,-/\text{Tahun}}}
 \end{aligned}$$

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Dalam rangka mengoptimalkan potensi yang ada demi menghasilkan pendapatan yang signifikan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Strategi SO; Penggabungan antara kekuatan (S) dan peluang (O), merupakan kekuatan besar yang sangat mempengaruhi pengembangan pariwisata yang ada di kecamatan Pamona Puselemba.
2. Strategi WO; Faktor peluang yang ada dengan nilai komulatif 0.360 lebih besar dari nilai komulatif ancaman yang hanya 0.097, ini mengindikasikan bahwa kelemahan yang ada tidak mempengaruhi besarnya faktor peluang.
3. Strategi ST; Dari nilai rata-rata faktor kekuatan 0.228 sangat besar di banding dengan faktor ancaman 0.117, yang akan menjadi penghambat pengembangan objek wisata di Kecamatan Pamona Puselemba.
4. Strategi WT; Adanya faktor ancaman dan kelemahan dengan nilai komulatif lebih kecil dari pada faktor kekuatan dan peluang, tidak akan menjadi penghambat pengembangan objek wisata di kecamatan Pamona Puselemba.
5. Dari hasil perhitungan pendapatan maka di peroleh besaran jumlah PAD dari sektor pariwisata di Kecamatan Pamona Puselemba sebesar Rp.114.400.000,-/ Tahun. Sedangkan pendapatan masyarakat dari berbagai sektor ekonomi sebesar Rp.903.760.000,-/Tahun.

### B. Saran

Dalam rangka peningkatan pendapatan dari sektor pariwisata di Kecamatan Pamona Puselemba dapat dikemukakan saran sebagai berikut :

1. Faktor kekuatan dan peluang yang ada sangat besar pengaruhnya untuk pengembangan objek wisata di kecamatan Pamona Puselemba sehingga hal ini perlu untuk di pertahankan dan di kembangkan.
2. Berbagai kelemahan seperti sarana prasarana, saggar seni, cinderamata,SDM, informasi tentang pariwisata, perlu di bangun dan ditingkatkan.

3. Dari adanya ancaman pengembangan objek wisata di Kecamatan Pamona Puselemba maka perlu adanya perhatian pemerintah jika tidak, maka ancaman yang ada akan semakin besar.
4. Keberadaan potensi alam dan budaya di Kecamatan Pamona Puselemba perlu dijaga kelestariannya sehingga berbagai faktor ancaman dan kelemahan yang akan menjadi penghambat dapat di cegah sedini mungkin.
5. Jumlah PAD dan pendapatan masyarakat akan lebih meningkat lagi jika seluruh objek wisata yang ada di Kecamatan Pamona Puselemba di kembangkan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2002, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Balai Pustaka, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 1999. Rencana Strategis Kabupaten Poso Dinas Pariwisata Kabupaten Poso
- \_\_\_\_\_, 2009. Kecamatan Pamona Puselemba Dalam Angka Badan Pusat Statistik
- \_\_\_\_\_, 2009. Pemetaan Wilayah Badan Pusat Statistik
- \_\_\_\_\_, 2010. Sensus Penduduk 2010 Badan Pusat Statistik
- \_\_\_\_\_, 2010. Kabupaten Poso Dalam Angka Badan Pusat Statistik
- \_\_\_\_\_, 2009, Produk Domestik Regional Bruto Badan Pusat Statistik
- \_\_\_\_\_, 1992, Panitia Perayaan 100 Tahun Injil Masuk Tana Poso, Tentena Ardiwijaya, Roby. 11 Oktober 2008, "[www.my-indonesia.info](http://www.my-indonesia.info)"
- Adriani, N. 1919, *Onze Zendingsvelden II Poso (Midden celabes), uitgegeven door "den Boekhandel van den ZendingsstudieRaag" te*, Den Haag
- Hadinoto, K. 1996. Perencanaan Pengembangan Pariwisata, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Kruyt, J. 1977, Kabar Keselamatan di Poso, BPK Gunung Mulia, Jakarta
- Kodhyat H. 1994, Sejarah Pariwisata dan Perkembangannya di Indonesia, Pass, C dan Lowes. 1994, Kamus Lengkap Ekonomi, Erlangga, Jakarta.
- Suwantoro, Gamal. 2007, Dasar-dasar Pariwisata, Edisi ke 2, Andi, Yogyakarta.
- Swasta Basu DH, dan W Sukorjo Ibnu. 1988, Manajemen Pemasaran Modern, Liberti, Yogyakarta.
- Samuelson, Paul, A. 1996, Ekonomi and Introduction Analys, Mc, Graw Hill, New York.
- Sukirno, S. 1993, Pengantar Teori Makro Ekonomi. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, UI, Jakarta.
- Wahab, S. 1997. Pemasaran Pariwisata, PT. Pranya Paramita, Jakarta.
- Yoeti H, Oka A. 2005, Perencanaan Strategis Pemasaran Daerah Tujuan Wisata, Cetakan ke 2 Pradnya Paramita, Jakarta.